



Tradisi Megengan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek

Danan Tricahyono ¹

¹ Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

Email: danancahyono2@gmail.com

ABSTRACT:

The aim of writing this article is to contribute to history learning by exploring value education in the megegan tradition. Value education is useful as a means of shaping the character of students. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research was conducted through interviews with several informants to determine the procedures for implementing megegan and conducting literature reviews from articles, books to complement information about value education and conceptual ideas of historical learning based on the megegan tradition. The results showed that if megegan from time to time experienced a shift in terms of its implementation. The megegan tradition contains value education such as spirituality, sympathy, tolerance. As enrichment in learning the history of the megegan tradition, it can be packaged using a constructivist approach with a learning cycle model. The stages of the learning cycle model include: (a) discussion, (b) introduction to concepts; and (c) concept applications.

Keywords: Megengan, Value Education, History Learning

ABSTRAK:

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran sejarah dengan mengeksplorasi pendidikan nilai dalam tradisi megegan. Pendidikan nilai bermanfaat sebagai sarana membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa informan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan megegan serta melakukan kajian literatur dari artikel, buku untuk melengkapi informasi tentang pendidikan nilai serta gagasan konseptual pembelajaran sejarah berbasis tradisi megegan. Hasil penelitian menunjukkan jika megegan dari masa ke masa mengalami pergeseran dari segi pelaksanaannya. Tradisi megegan di dalamnya mengandung pendidikan nilai seperti: spritualitas, simpati, toleransi. Sebagai enrichment dalam pembelajaran sejarah tradisi megegan dapat dikemas menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan model siklus belajar. Tahap-tahap model siklus belajar meliputi: (a) diskaveri, (b) Pengenalan Konsep; dan (c) Aplikasi Konsep.

Kata Kunci : Megengan, Pendidikan Nilai, Pembelajaran Sejarah

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan peserta didik berinteraksi dengan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai kebajikan yang dapat digunakan untuk pengembangan karakter peserta didik (Tricahyono & Widiadi, 2020). Tantangan pembelajaran sejarah saat ini adalah menghadapi tuntutan kehidupan abad 21 (Syaputra & Sariyatun, 2019). Ciri yang menonjol dari kehidupan abad 21 adalah globalisasi dalam segala bidang kehidupan yang ditandai dengan era disrupsi. Istilah disrupsi dapat dimaknai sebagai adanya inovasi-inovasi dalam bidang kehidupan. Mata pelajaran sejarah apabila tidak dirubah paradigma pembelajarannya akan semakin ditinggalkan oleh peserta didik. Mengingat masih banyak pembelajaran sejarah yang diajarkan hanya fokus pada konten bukan pada kompetensi. Sehingga pembelajaran sejarah menjadi kering dan tidak bermakna (Hasan, 2019).

Pembelajaran sejarah akan bermakna apabila materi-materi yang diajarkan dekat atau bahkan bersinggungan dengan kehidupan peserta didik (Tricahyono & Sariyatun, 2021; Syaputra, 2019). Sebagaimana diketahui bersama jika narasi sejarah berhubungan dengan kehidupan di masa lalu sementara peserta didik hidup di masa kini dan untuk masa depan terdekat. Maka kesenjangan tersebut perlu diberikan jembatan untuk menghubungkan narasi masa lalu, masa kini, dan masa depan (Tricahyono, 2020). Salah satu alternatifnya mengajarkan sejarah berbasis kearifan lokal. Aspek lokal menjadi penting diajarkan mengingat fenomenanya berada di sekitar peserta didik sehingga dapat bersinggungan dengan peserta didik. Masalahnya peserta didik menyadari hal tersebut atau belum. Disinilah tugas pendidik sejarah untuk memperkenalkan bahkan menghadirkan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki kearifan lokal yang menarik untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Alasan yang paling mendasar adalah bangsa Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya (Lionar &

Mulyana, 2019). Dengan demikian tidak susah untuk menemukan kearifan-kearifan lokal yang dapat dieksplor dan dielaborasi ke dalam pembelajaran sejarah.

Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah adalah tradisi megengan. Tradisi tersebut dikenal di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setiap wilayah memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan megengan. Trenggalek sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur juga memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi megengan. Tradisi megengan dilakukan sebagai kebiasaan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Dalam penelitiannya Aibak (2010) menyebutkan bahwa tradisi megengan dilaksanakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan lahir dan batin dalam melaksanakan puasa di bulan Ramadhan serta sebagai sarana untuk mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah meninggal dunia.

Megengan yang identik dengan tradisi kirim doa kepada leluhur diyakini konsep tersebut telah ada sejak zaman pra-Islam. Secara tersirat Ridho (2019) menjelaskan bahwa kedatangan Islam telah mendekonstruksi nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya tanpa menghilangkan wujud tradisi tersebut. Sebagai contohnya megengan. Keberadaan tradisi megengan dari masa ke masa menarik untuk diteliti, khususnya muatan pendidikan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan nilai di era abad 21 menjadi penting diberikan kepada peserta didik. Pendidikan nilai dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Karakter saat ini menjadi penting mengingat arus globalisasi begitu deras menyeret para generasi muda sehingga mengancam jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Sukardi & Sepriady, 2020). Melalui pengemasan pembelajaran yang menarik guru dapat mengelaborasi pembelajaran sejarah dengan tradisi megengan. Artikel ini akan mengantarkan pembaca untuk mengetahui lebih dalam terkait tradisi megengan sebagai

enrichment dalam pembelajaran sejarah dengan mengeksplorasi muatan pendidikan nilainya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif naratif. Teknik analisis data menggunakan model dari Milles dan Huberman yang meliputi reduction (reduksi data), display (penyajian data), dan conclusion (kesimpulan) (Sugiyono, 2011).

Data diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber. Dalam hal ini Ibu Sayatin dan Ibu Dwi untuk menjelaskan terkait tata cara pelaksanaan tradisi megengan dari masa ke masa dan tujuan diselenggarakan tradisi megengan. Guna melengkapi informasi dari para narasumber, peneliti juga melakukan kajian literatur. Peneliti menggunakan buku dan artikel penelitian yang berkaitan dengan tradisi megengan. Perpaduan informasi dari narasumber dengan informasi dari artikel kemudian dipadukan menjadi satu untuk dianalisis dan diinterpretasikan sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh (Creswell, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Magenan

Penanggalan dalam kalender Jawa terbagi menjadi dua belas bulan yaitu Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela, Besar. Pada beberapa bulan tersebut orang Jawa melakukan kegiatan slametan yang disesuaikan dengan tujuannya, salah satunya megengan. Masyarakat Jawa melakukan slametan megengan dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan. Secara etimologi megengan dari kata pegeng atau menyapih. Tradisi megengan dilakukan pada bulan Ruwah. Pemilihan bulan Ruwah sebagai pelaksanaan slametan berhubungan dengan tujuan slametan megengan untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal. Sebagaimana Ruwah nama bulan yang berasal dari kata Arab arwah

atau jiwa yang telah meninggal (Geertz, 2017).

Megengan pada umumnya diikuti oleh masyarakat dalam lingkup Rukun Tetangga (RT). Masyarakat Jawa memiliki pandangan jika tradisi megengan sebagai bentuk ketaatan terhadap agama Islam sekaligus mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Tata cara pelaksanaan megengan dapat berbeda-beda dari satu tempat dengan tempat lainya. Penulis mengambil contoh tradisi megengan yang dilakukan oleh warga RT 23 RW 07, Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Lingkungan Desa Ngadisuko dalam melaksanakan tradisi megengan telah mengalami pergeseran. Dahulu para warga melaksanakan megengan secara bersama-sama bertepatan tanggal 29 Ruwah atau H-1 bulan Ramadhan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga bernama Nenek Sayatin bahwa:

"Disini alasan melaksanakan megengan H-1 Ramadhan karena keutamaan megengan berada di tanggal tersebut. Akan tetapi saat ini megengan dilaksanakan sejak dua sampai tiga hari sebelum Ramadhan. Pergeseran pelaksanaan megengan dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, untuk menghindari mubadzirnya ambengan. Apabila dalam satu lingkungan terdiri dari 14 rumah serta melakukan megengan secara serentak maka ambenganya bisa berlebihan dan terbuang. Kedua, efisiensi waktu, untuk melaksanakan megengan secara serentak akan membutuhkan waktu sampai larut malam"

Berkenaan dengan pelaksanaan megengan warga RT 23 memiliki dua cara. Pertama, dilaksanakan di rumah masing-masing. Kedua, dilaksanakan di mushola atau masjid terdekat. Jadi, warga yang menghendaki megengan di mushola atau masjid membawa ambengannya ke mushola atau masjid. Bertempat di masjid Al-Muhtar yang berlokasi di Dukuh Krajan dipilih sebagai tempat penyelenggaraan megengan. Mengenai tata cara pelaksanaan megengan dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lain dalam sehari atau

dari satu rumah ke masjid kembali ke rumah warga lainnya. Warga RT 23 melaksanakan megengan terbagi menjadi dua kelompok besar. Total ada 14 keluarga yang melaksanakan megengan. Mereka dibagi menjadi 6 dan 8 kelompok. Kelompok pertama yang terdiri dari 8 keluarga melaksanakan megengan sekitar 2 sampai tiga hari sebelum Ramadhan, sementara kelompok kedua yang terdiri dari 6 keluarga melaksanakan megengan satu hari sebelum ramadhan.

Pelaksanaan megengan diawali dengan yang punya hajad berkeliling di lingkungan sekitar untuk mengundang para kepala keluarga atau yang mewakili (anak laki-laki) supaya berkenan hadir dalam megengan. Khusus bagi keluarga yang melakukan megengan satu hari sebelum Ramadhan, sebelum megengan dilaksanakan biasanya di dahului dengan ziarah ke makam leluhur dengan tujuan memberikan doa supaya diberikan keselamatan di alam kubur sampai menuju alam akhirat. Megengan dimulai sekitar pukul 16.30 sore. Tuan rumah yang punya hajad menyiapkan alas tikar untuk digelar di ruang tamu sebagai tempat berkumpul para tamu undangan. Pada umumnya para tamu duduk dengan sikap bersila (satu kaki berada di atas satu kaki yang lain). Ketika para tamu duduk bersila dihadapannya oleh tuan rumah telah dipersiapkan segala bahan pendukung megengan. Bahan-bahan tersebut mulai dari berkat (ambengan), isi wajib dari ambengan berupa nasi putih yang diletakan di bagian dasar, di atasnya nasi terdapat pembatas yang terbuat dari kertas minyak atau daun pisang untuk meletakkan makanan pendukung nasi seperti apem, srendeng (parutan kelapa yang digoreng bersama gula merah), kacang (kacang cina atau kedelai), lauk pauk (tempe, tahu, telur) serta ayam yang digoreng atau dimasak dengan bumbu kuning (lodho). Terkadang di atasnya lagi diberikan jajan. Bersama ambengan terdapat *jenang sepuh*, *jenang sengkala*, dan *metri* yang diletakan pula di depan para tamu undangan.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Dwi bahwa:

"Rangkaian acara dimulai dengan pasrah dari tuan rumah yang punya hajad kepada sesepuh di lingkungan untuk melahirkan hajad. Sesepuh tersebut dipilih dengan alasan mengerti tentang adat-istiadat slametan. Warga RT 23 menunjuk Bapak Maksum sebagai pihak yang melahirkan hajad sekaligus memimpin doa. Dalam rangka melahirkan hajad, Bapak Maksum berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan krama. Narasi yang disampaikan Bapak Maksum adalah salam menggunakan bahasa Arab yang ditunjukkan kepada para tamu, dilanjutkan dengan mengidentifikasi peranannya sendiri sebagai wakil dari tuan rumah untuk kemudian menyampaikan keinginan-keinginan (niat dan hajad) tuan rumah atas penyelenggaraan acara tersebut"

Secara garis besar Bapak Maksum mengidentifikasi semua ambengan yang dikeluarkan oleh tuan rumah sampai hal paling detail sekaligus dengan maksud-maksud simbolik. Setiap unsur dipersembahkan secara individual atas nama tuan rumah, dan setiap kalimat persembahan (hajad yang telah dilahirkan) direspon oleh para tamu undangan dengan ucapan inggih (iya) atau amin secara bersama-sama. Tahapan setelah dilahirkannya hajad berupa pembacaan doa. Tahapan pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan pembagian ambengan kepada para tamu undangan. Pada sesi ini biasanya dihabiskan untuk bercengkrama, meminum minuman yang telah disediakan tuan rumah, merokok, dan bincang masalah kehidupan sehari-hari. Sekitar lima sampai sepuluh menit para tamu undangan berpamitan kepada yang punya rumah sembari berkata semoga hajadnya terkabul.

2. Muatan Pendidikan Nilai dalam Tradisi Magenan

Pendidikan nilai merupakan proses penguatan nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter dan berketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Tricahyono, Sariyatun, & Ediyono, 2020). Pendidikan

nilai dapat diambil dari kehidupan masyarakat Jawa. Tatanan masyarakat Jawa dengan segala kebudayaannya apabila di eksplorasi mengandung makna filosofis (Wartoyo, 2017). Asumsi tersebut juga didukung oleh pendapat dari Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat Jawa banyak sekali nilai-nilai filosofis yang menuntut manusia menjadi lebih baik. Salah satunya wujud dari kebudayaan adalah tradisi megengan.

Dalam Bahasa Kawi megengan bisa berarti *ngampet* (menahan). Hubungan megengan sebagai tradisi menyambut bulan Ramadan mengandung pendidikan nilai tentang aspek spiritual berkenaan tentang ajaran untuk menahan hawa nafsu. Manusia memiliki nafsu untuk makan, minum, berhubungan seksual. Selama bulan Ramadhan hal tersebut harus dikendalikan. Apabila nafsu itu tidak dikendalikan, justru bisa menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaraan (Laily, 2020). Jika direfleksikan ke dalam kehidupan luas untuk kehidupan masyarakat. Kita sebagai manusia harus mengesampingkan kepentingan sempit demi keuntungan pribadi. Sebagai contoh maraknya politik identitas yang mementingkan golongan akan sangat berbahaya untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu juga budaya korupsi di kalangan elit yang cenderung mementingkan diri sendiri merupakan bentuk dari ketidakmampuan untuk menahan nafsu.

Terdapat salah satu bagian dari megengan yang tidak boleh ditinggalkan yaitu keberadaan apem. Kata apem berasal dari bahasa Arab *al-afw*. Mengingat masyarakat Jawa yang sulit mengucapkan kata *al-afw* berubah menjadi apem. Secara filosofis *al-afw* (apem) memiliki makna memohon ampunan. Dalam megengan apem biasanya berwarna putih. Artinya melalui megengan yang punya hajad mendoakan kepada para leluhurnya supaya diberikan ampunan dosa oleh Allah SWT sehingga kembali bersih tanpa dosa yang diidentifikasi dengan warna putih. Para leluhur yang didoakan juga dapat mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah

dengan selalu diberikan kenikmatan di Surganya Allah (Ridho, 2019).

Makna apem dalam tradisi megengan apabila dielaborasi dengan konteks hidup bermasyarakat berarti diantara manusia harus saling memaafkan. Sikap tersebut merupakan tindakan yang luhur dan mulia. Mohon maaf ketika kita melakukan kesalahan tergolong sikap berjiwa besar. Memberi kepada orang yang mempunyai kesalahan juga termasuk pribadi yang berjiwa besar. Perbuatan saling memaafkan merupakan sarana untuk mendidik jiwa agar senantiasa menahan amarah serta tidak memiliki sikap dendam. Seseorang yang memaafkan orang lain secara tidak langsung akan menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Pada level tertinggi sebagaimana manusia perbuatan saling memaafkan merupakan sikap yang mencerminkan kebajikan. Maknanya sebagai manusia kita tidak cukup sekadar menahan amarah atau memaafkan, tetapi sampai pada tahap mampu berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan (Ridho, 2019).

Megengan memiliki hubungan dengan ajaran dalam Islam tentang sedekah. Melalui ambengan yang punya hajad memberikan sedekah kepada para tetanggannya. Menjaga hubungan baik kepada sesama manusia salah satunya dengan memuliakan tetangga. Tetangga merupakan orang-orang yang tinggal berdampingan atau berdekatan dengan tempat tinggal kita berada. Apabila direnungkan tetangga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal tolong-menolong biasanya para tetangga sebagai pihak pertama akan yang memberikan pertolongan ketika terdapat keluarga yang mengalami musibah atau ingin mengadakan sebuah hajatan. Memuliakan tetangga tidak hanya diberikan kepada mereka yang sesama muslim melainkan dengan non muslim. Sebagai manusia, tetangga yang non muslim memiliki hak untuk dihormati. Sikap menghormati merupakan manifestasi dari toleransi umat beragama sekaligus meminimalisir konflik (Ridho, 2019).

Bentuk acara megengan apabila dilihat dari interaksi diantara para warga mengandung nilai-nilai persaudaraan diantara sesama muslim hingga antar umat manusia. Sebagai buktinya ritual tradisi megengan ini dihadiri oleh orang-orang yang berlainan agama, contohnya megengan di Desa Pandean Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada di timur Desa Ngadisuko, dimana umat nasrani diundang oleh warga muslim. Adanya mayoritas dan minoritas di masyarakat memiliki potensi memunculkan perselisihan, pertikaian bahkan permusuhan. Salah satu upaya untuk menjaga dan mewujudkan rasa persaudaraan dan kesatuan diantara warga dengan mengembangkan sifat dan perilaku kasih sayang. Bentuk sifat dan perilaku kasih sayang diwujudkan dengan kedermawanan kepada orang lain melalui tradisi megengan. Dari sini dapat dilihat perbuatan berupa sedekah, dengan memberikan ambengan kepada para tetangga tanpa memandang latar belakang sosial dan budayanya (Zuhroh & Sholihuddin, 2019).

Tradisi megengan memuat pula sikap tolong-menolong baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril. Guna menyukseskan acara megengan biasanya para warga terdekat gotong-royong untuk membantu memasak ambengan. Manusia yang memiliki jiwa penuh kasih sayang akan senantiasa memancarkan kedamaian dan perbaikan. Hidupnya selalu berorientasi untuk orang lain dan tidak ingin mencari permusuhan dengan orang lain. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya sifat kasih sayang dan persaudaraan yang ternyata dapat ditemukan dalam tradisi megengan. Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai kearifan dan secara filosofis tradisi Jawa memantulkan nilai estetikanya sehingga akan mampu dipakai oleh masyarakat untuk hidup secara harmonis.

3. Tradisi Meganan sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah

Enrichment secara etimologi berasal dari kata enrich yang memiliki arti memperkaya (Davis, 2006). Mengacu pada arti tersebut

maka enrichment dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menambah atau memperkaya sesuatu menjadi lebih. Dalam konteks pembelajaran enrichment digunakan untuk menjelaskan sebuah program yang berkaitan dengan pengayaan. Surya, Handayani, & Soepeno (2015) menjelaskan bahwa enrichment dalam arti yang luas berhubungan dengan praktik-praktik bidang pendidikan standart, sementara dalam cakupan yang lebih sempit enrichment hanya bertujuan menyediakan sesuatu dengan menarik sehingga dapat membangkitkan minat peserta didik untuk terus belajar. Secara konsep enrichment memberikan kegiatan yang lebih bervariasi dan lebih kaya. Maksudnya dari segi materinya pada kegiatan pembelajarannya lebih dalam jika dibandingkan dengan materi reguler. Enrichment melibatkan topik baru atau memperdalam dari materi yang ada dalam kompetensi dasar.

Enrichment pada dasarnya boleh diikuti oleh peserta didik dengan syarat minimal telah mendapatkan nilai formatif tepat atau di atas KKM. Artikel ini memberikan salah satu alternatif untuk menjadikan tradisi megengan sebagai enrichment dalam pembelajaran sejarah. Dasar yang digunakan melalui Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Pada Materi Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini. Adapun melaksanakan pembelajarannya menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pemilihan pendekatan konstruktivisme disesuaikan dengan amanat kurikulum 2013 sebagaimana pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Pendekatan konstruktivisme memiliki keunggulan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna (meaningfull). Kaitanya pembelajaran bermakna dengan konstruktivisme bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi

dengan konteks sosial. Dalam hal ini konteks sosialnya adalah keberadaan tradisi megengan yang di dalamnya memuat pendidikan nilai untuk di eksplorasi dan direfleksikan peserta didik sebagai modal untuk pembentukan karakter. Konstruktivisme merupakan teori tentang penciptaan makna. Berdasarkan Piagetian Psychological Constructivism disebutkan jika setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi anatara apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan informasi baru yang sesuai dengan konsep pada kognitif peserta didik. Struktur kognitif di dalamnya berisi fakta, konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari oleh peserta didik (Vallori, 2014). Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Daryanto & Karim, 2017).

Penulis memberikan alternatif pendekatan konstruktivisme model siklus belajar. Adapun langkah-langkah model seperti berikut. (a) diskaveri, di mana para peserta didik didorong untuk membuat pertanyaan-pertanyaan terbuka maupun hipotesis-hipotesis; (b) Pengenalan Konsep; dalam hal ini guru mempertanyakan konsep-konsep yang berhubungan dengan topik itu; (c) Aplikasi Konsep; dengan menerapkan konsep-konsep yang dikemukakan tahap 1 & 2 serta boleh mengulangi tahapannya lagi (Supardan, 2016). Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah terkait megengan contoh implementasinya sebagai berikut.

Pertama, tahap discovery (penemuan); pada fase tersebut para peserta didik di dorong untuk membuat hipotesis atau pertanyaan-pertanyaan terbuka. Dalam hal ini berkaitan dengan bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini. Pada tahap awal pembelajaran atau apersepsi guru memantik peserta didik dengan memberikan pertanyaan. Coba sebutkan warisan-warisan pengaruh Islam yang ada di sekitar anda!, mengapa tradisi tersebut masih eksis sampai saat ini?. Kedua, tahap pengenalan konsep; pada fase tersebut peserta didik membahas tentang

konsep pengaruh islam dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Misal pengaruh di di bidang sosial dan budaya. Ketiga, tahap aplikasi konsep; dengan implementasi konsep-konsep yang dijelaskan tahap pertama dan kedua srtta boleh mengulangi tahapannya lagi jika hal tersebut dianggap perlu. Pada fase ini para peserta didik mampu menghubungkan pengaruh masa islam terhadap kehidupan sosial dan budaya dengan tradisi megengan sebagai tradisi yang mendapat pengaruh kebudayaan Islam di dalamnya. Contohnya melalui diskusi kelompok peserta didik mampu mengeksplorasi pengaruh akulturasi budaya Islam dengan tradisi nusantara dalam kaitannya dengan megengan. Peserta didik juga mampu memaknai dengan teman sekelompok terkait muatan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam tradisi megengan. Dari nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pegangan untuk pengembangan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah akan lebih bermakna jika materinya bersinggungan dengan kehidupan peserta didik. Salah satunya melalui peristiwa-peristiwa lokal di lingkungan peserta didik. Konsep menghormati leluhur telah ada sejak zaman pra aksara kemudian terus berkembang sampai masa Islam. Pada periode Islam inilah penghormatan terhadap nenek moyang mengalami akulturasi dengan budaya islam yang terwujud dalam bentuk megengan. Jika dieksplorasi lebih dalam megengan memiliki muatan pendidikan nilai yang bagus untuk diungkapkan sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik.

Melalui pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Sehingga ranah pembelajarannya tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga adektif dan konatifnya ikut terlibat. Pembelajaran sejarah dapat menjawab tantangan zaman sebagai pelajaran yang tidak hanya menghafalkan masa lalu tetapi juga masa lalu tetap berhubungan secara

geneologis dengan masa sekarang bahkan dengan masa depan. Memang pelajaran sejarah tidak mencetak manusia penghasil teknologi setidaknya pelajaran sejarah menghasilkan manusia yang bijak sebagai pengguna teknologi

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah*, 10(1), 68–86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions Approaches* (2nd ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, A. . (2006). *Anak Berbakat dan Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Indeks.
- Geertz, C. (2017). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61–72.
- Laily, R. N. (2020). Mengulik Filosofi Megengan, Tradisi Khas Jawa Timur untuk Sambut Bulan Puasa Ramadan. Retrieved December 16, 2020, from Merdeka website: <https://www.merdeka.com/jateng/mengulik-filosofi-megengan-tradisi-khas-jawa-timur-untuk-sambut-bulan-puasa-ramadan.html>
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/11-25>
- Rachmawati, H. R. (2018). Menggali nilai filosofi budaya Jawa sebagai sumber karakter generasi milenial: Konseling SFBT. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 327–337.
- Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2 Juli-Desember), 24–50.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru*, 6(2), 114–117.
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Surya, R. A., Handayani, S., & Soepeno, B. (2015). Penerapan Remedial Dan Enrichment Model Renzulli Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Smk Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014 / 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–7.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Keraifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i1.1321>
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18-27.

<https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>

Tricahyono, D. (2020). Mengemas Pembelajaran Sejarah Supaya Lebih Menarik. Retrieved December 16, 2020, from Heuristik.id website: <https://heuristik.id/mengemas-pembelajaran-sejarah-supaya-lebih-menarik/>

Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic of Education*, 3(1), 41–55.

<https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>

Tricahyono, D., & Sariyatun. (2021). Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 07(01), 79–88.

Tricahyono, D., Sariyatun, & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>

Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMA Trenggalek. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 208–221. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6462>

Vallori, A. B. (2014). Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 199–209. <https://doi.org/10.15640/jehd.v3n4a18>

Wartoyo, F. X. (2017). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.8>

Zuhroh, K., & Sholihuddin, M. . (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan